

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *“Analisis Praanggapan Iklan Sabun pada Enam Stasiun Televisi (SCTV, RCTI, INDOSIAR, ANTV, TRANS7, DAN MNCTV) Edisi April 2016”* oleh Nita Dwi Astuti Tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Dwi Astuti ini membahas tentang salah satu kajian pragmatik, yaitu praanggapan. Penelitian tersebut mengkaji tentang praanggapan iklan sabun dalam enam stasiun televisi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk praanggapan dan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam iklan sabun di enam stasiun televisi. Data yang digunakan yaitu tuturan dalam iklan sabun di televisi yang mengandung unsur-unsur praanggapan, sedangkan sumber pemerolehan data penelitian di atas yaitu enam stasiun televisi. Tahap penyediaan data pada penelitian di atas menggunakan metode simak. Dalam praktiknya penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan catat. Pada tahap analisis data, Nita Dwi Astuti menggunakan metode padan refrensial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Selain persamaan jenis penelitiannya, persamaan yang lainnya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode simak, dan teknik lanjutan berupa teknik Bebas Libat Cakap (SLBC). Perbedaan penelitian di atas

dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada masalah yang diteliti, data, dan sumber data yang digunakan. Masalah yang diteliti oleh Nita Dwi Astuti meliputi bentuk-bentuk praanggapan dan jenis-jenis praanggapan, sedangkan masalah yang diamati peneliti hanya meliputi jenis-jenis praanggapan. Data yang digunakan oleh Nita Dwi Astuti yaitu tuturan dalam iklan sabun dan sumber datanya adalah enam stasiun televisi, sedangkan data yang peneliti gunakan adalah tuturan Najwa Sihab dalam acara Mata Najwa TRANS7 dan sumber datanya adalah Najwa Sihab dalam acara *talk show* Mata Najwa TRANS7.

2. Penelitian yang Berjudul “*Jenis Praanggapan dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah*” yang Ditulis oleh Indriani Tahun 2016 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani ini membahas tentang salah satu bentuk pragmatik yaitu praanggapan, namun Indriani lebih memusatkan pada salah satu bagian dalam praanggapan, yaitu jenis-jenis praanggapan. Penelitian tersebut mengkaji tentang jenis praanggapan dalam sebuah Film yang berjudul “Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam film “Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah”. Data yang digunakan yaitu tuturan tokoh dalam film “Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah”, sedangkan sumber datanya adalah film itu sendiri. Pada tahap analisis data, Indriani menggunakan metode padan refrensial. Selanjutnya pada tahap penyajian hasil analisis data di atas menggunakan metode penyajian informal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif

kualitatif. Selain persamaan jenis penelitiannya, persamaan yang lainnya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode simak, dan teknik lanjutan berupa teknik Bebas Libat Cakap (SLBC). Persamaan yang terakhir adalah teori yang digunakan, yaitu teori jenis praanggapan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada data dan sumber data. Data yang digunakan oleh Indriani yaitu tuturan tokoh dalam sebuah film “Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah”, sedangkan data yang peneliti gunakan adalah tuturan Najwa Sihab dalam acara Mata Najwa TRANS7 dan sumber datanya adalah Najwa Sihab dalam acara *talk show* Mata Najwa TRANS7.

B. Praanggapan

1. Pengertian Praanggapan

Yule (2006:43) menyatakan presuposisi atau praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Cummings (1999: 42) mengemukakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Menurut Nababan (1987:46), pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu. Sebaliknya, praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Wijana (1996:36) berpendapat bahwa sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimplikasikan kalimat yang lain. Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang

kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur (Laode, 2015:133). Presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan pengetahuan kita tentang dunia (Husna, 2015:33).

Dari teori-teori para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa presuposisi atau praanggapan adalah dugaan awal yang muncul sebelum makna yang sebenarnya, dan dugaan tersebut didasari oleh konteks yang ada. Konteks di sini adalah situasi saat terjadinya percakapan antara penutur dan mitra tuturnya, atau bisa juga tingkat kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Yang melakukan praanggapan yaitu penutur, bukan mitra tutur. Praanggapan belum tentu benar jika belum dikaitkan dengan partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Contoh kalimat yang berisi praanggapan adalah sebagai berikut:

(5) *“Mobil Nina sangat bagus”.*

Dari kalimat tersebut dapat ditarik praanggapan bahwa Nina memiliki mobil. Andai kalimat tersebut diubah menjadi kalimat negatif, maka praanggapannya akan tetap sama seperti pada contoh kalimat *“Mobil Nina tidak bagus”*. Praanggapan dari kalimat tersebut akan tetap sama yaitu Nina memiliki mobil. Konteks situasi dan tingkat kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur juga berpengaruh dalam penentuan kalimat yang akan digunakan oleh penutur dan juga sebaliknya membantu mitratuur dalam menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Seperti contoh kalimat berikut

- (6) A : “*Bagaimana keadaan istrimu dan bayi yang dikandungnya?*”
 B : “*Alhamdulillah sehat*”

Kalimat A menandakan A mengetahui bahwa B mempunyai istri dan istri dari B sedang hamil, sehingga A tidak perlu menanyakan apakah B sudah memiliki istri atau belum dan menanyakan sedang hamil atau tidak. Hal tersebut didasari oleh konteks kedekatan hubungan antara A dan B. Sebagai contoh ilustrasinya A adalah tetangga B.

2. Jenis-Jenis Praanggapan

a. Praanggapan Faktif (Nyata)

Menurut Yule (2006:46), informasi yang dipra-anggapkan, yang mengikuti kata kerja, dapat dianggap sebagai kenyataan. Sejumlah kata kerja lain, seperti menyadari, menyesal, maupun frasa-frasa yang melibatkan (kata kerja) sadar, mengherankan, dan gembira memiliki presuposisi faktif. Seperti contoh kalimat “*Dia tidak menyadari bahwa dia sakit*”. Pada kalimat tersebut praanggapan faktif (nyata) adalah dia sakit. Walau dia tidak menyadari, namun kenyataannya dia sakit. Dalam ilustrasi konteksnya di sini penutur mengetahui bahwa “dia” sakit dari ibu si “dia”. Contoh praanggapan faktif berikutnya adalah kalimat yang mengikuti kata kerja menyesal. Seperti pada kalimat berikut ini “*Kami menyesal mengatakan kepadanya*”. Pada kalimat di atas praanggapan faktif adalah kami mengatakan kepadanya. Walau pada kalimat tersebut tidak mengatakan secara langsung bahwa mereka telah mengatakan sesuatu kepadanya, namun pada kenyataannya “kami” sudah mengatakan sesuatu kepadanya.

b. Praanggapan Leksikal

Suatu informasi yang mampu dipahami tanpa menyatakan makna yang sebenarnya dapat dikatakan sebagai praanggapan leksikal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:47) pada umumnya, dalam praanggapan leksikal, pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Setiap kali Anda mengatakan bahwa seseorang ‘melaksanakan’ atau melakukan sesuatu, maka yang ditegaskan adalah orang itu berhasil dalam beberapa hal. Jika Anda mengatakan bahwa seseorang ‘tidak melaksanakan’ atau tidak melakukan sesuatu, maka makna yang ditegaskan adalah orang itu tidak berhasil dalam melakukan sesuatu. Jadi ‘melaksanakan’ secara konvensional ditafsirkan sebagai pernyataan yang menunjukkan suatu keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu hal. Contoh masalah leksikal lainnya yaitu berhenti, memulai, dan lagi. Seperti pada contoh kalimat berikut

(7) Dia berhenti menggunakan narkoba.

Praanggapan pada tuturan di atas adalah dulu dia menggunakan narkoba. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya kata ‘berhenti’ yang menandakan bahwa dia dulu seorang yang menggunakan narkoba, namun sekarang Ia berhasil berhenti.

c. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:49) bahwa struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur

itu sudah diasumsikan kebenarannya. Dalam bahasa Indonesia kalimat tanya dapat ditandai dari penggunaan kata tanya dalam kalimat tersebut, seperti apa, siapa, mengapa, dimana, kemana, dan bagaimana. Praanggapan struktural dapat dilihat pada contoh kalimat tanya di bawah ini:

(8) *Bagaimana anda mencuri sepeda motor itu?*

Ada dua praanggapan dalam kalimat tanya di atas. Praanggapan yang pertama adalah (a) ada seorang yang mencuri sepeda motor. Praanggapan kedua (b) sepeda motor itu dicuri. Jika kalimat tanya tersebut diucapkan oleh seorang Polisi kepada mitra tuturnya yang diduga sebagai pencuri dan kemudian dijawab oleh mitra tutur dengan gamblang bagaimana cara ia mencuri sepeda motor itu, maka secara tidak langsung mitra tutur membenarkan praanggapan dalam kalimat tanya tersebut, yaitu mitra tutur membenarkan bahwa ia telah mencuri sepeda motor itu.

d. Praanggapan Non-faktif

Pada sebuah penyampaian informasi terkadang tidak didasari tentang adanya sebuah kebenaran. Penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran dapat digolongkan sebagai suatu praanggapan non-faktif. Hal tersebut sama dengan pernyataan Yule (2006:50) bahwa praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi, membayangkan, dan berpura-pura dipakai dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar, seperti pada contoh kalimat berikut.

(9) *Saya bermimpi bahwa saya bisa terbang.*

Dari kalimat tersebut praanggapannya adalah saya tidak bisa terbang. Kalimat di atas mampu memunculkan praanggapan non-faktif karena kalimat tersebut menggunakan kata kerja bermimpi dan masih diragukan kebenarannya.

e. Praanggapan Konter Faktual

Praanggapan konter faktual menurut Yule (2006:51) adalah suatu kalimat yang dipra-anggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataannya. Struktur kalimat seperti kalimat pengandaian mampu menciptakan suatu praanggapan konter faktual. contoh:

(10) *Seandainya saya seorang seorang polisi, saya akan tangkap pencuri itu.*

Dari kalimat di atas, praanggapan konter faktual yang muncul adalah saya bukan seorang polisi. Contoh kalimat di atas tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataannya. Kata “seandainya” mempertegas bahwa ia hanya berandai-andai menjadi seorang Polisi yang dalam kenyataannya ia bukanlah seorang Polisi.

C. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Tuturan atau ujaran menurut Kridalaksana (Rohmadi:2010:49) adalah (1) regangan wicara bermakna diantara dua kesenyapan aktual atau potensial; (2) kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Sedangkan menurut Brown dan Yule (Rohmadi:2010:49) mengatakan bahwa ciri-ciri bahasa lisan harus dianggap sebagai ciri-ciri ujaran atau tuturan. Menurut pendapat Parera (Rohmadi:2010:51), tuturan merupakan ujaran lisan atau rentang perbincangan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak penutur. Sebuah tutur adalah penggunaan sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase atau sepatah kata oleh penutur pada kesempatan tertentu. Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan adalah suatu bahasa lisan yang memiliki suatu tujuan guna menyampaikan gagasan, ide

dan juga informasi kepada lawan tutur dalam waktu, tempat dan situasi tertentu yang didahului dan diakhiri kesenyapan dari penutur.

2. Jenis Tuturan

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi, menyampaikan informasi, gagasan, atau ide. Menurut Fishman (1968:23) penggunaan bahasa menurut medianya dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan (tuturan yang dilisankan) dan bahasa tulisan (tuturan yang dilisankan). Tuturan lisan adalah suatu tuturan yang diungkapkan secara langsung melalui alat ucap yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan. Tuturan lisan memerlukan kehadiran orang lain yang disebut sebagai mitra tutur. Sedangkan bahasa tulisan (tuturan yang dilisankan) adalah suatu tuturan yang diaplikasikan kedalam media tulis. Penggunaan unsur gramatikal harus dinyatakan dengan benar.

3. Ciri-Ciri Tuturan

a. Tuturan Lisan

Menurut Brown dan Yule (Rohmadi:2010:51) ciri-ciri bahasa lisan harus dianggap sebagai ciri-ciri tuturan. Ciri-ciri bahasa lisan atau tuturan yaitu (1) adanya kehadiran orang lain atau sering disebut sebagai mitra tutur. Pada dasarnya tujuan suatu tuturan lisan adalah penyampaian informasi. Segala sesuatu yang bertujuan untuk menyampaikan hakekatnya harus ada pihak yang memberi dan pihak yang menerima. Oleh karena itu agar informasi dari suatu tuturan dapat disampaikan dan diterima dengan baik harus melibatkan dua orang atau lebih. (2) Unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap. Dalam tuturan lisan tidak diperlukannya kalimat yang gramatikal. (3) Terikat ruang dan waktu. (4) dipengaruhi oleh intonasi

pengucapan. Agar penyampaian informasi ataupun maksud dalam tuturan lisa, penggunaan intonasi sangat penting, contohnya intonasi seseorang yang bertanya dan memeberikan informasi tentunya harus di bendakan agar dapat dipahami

b. Tuturan Tulis (Tuturan yang Dituliskan)

Dalam penggunaan bahasa tulisan, makna kalimat yang diungkapkan tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan dalam bahasa tulisan, makna kalimat yang diungkapkan ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan unsur kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa tulisan yang baku diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan kosa kata ataupun penggunaan unsur gramatikal. Cirir-ciri bahasa tulisan, yaitu (1) tidak memerlukan kehadiran orang lain atau mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan bahasa tulisan diaplikasikan dalam sebuah tulisan yang pada dasarnya akan menjadi dokumen. Oleh karena itu informasi yang disampaikan tidak harus diterima saat bahasa tulisan itu dibuat. (2) Tidak bergantung dengan kondisi, situasi, ruang dan waktu. Karena bahasa tulisan diaplikasikan kedalam bentuk tulisan, sehingga bahasa tulisan tersebut tergolong dalam suatu dokumen yang bisa dibaca kapan saja. Oleh karena itu tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh situasi, ruang dan waktu (3) harus memperhatikan unsur gramatikal, (4) dipengaruhi oleh penggunaan tanda baca. Agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, penggunaan tanda baca juga sangat penting. Contohnya penggunaan tanda tanya untuk kalimat tanya.

4. Peristiwa Tutur

Menurut Yule (2006:99), peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai

suatu hasil. Menurut Hymes (dalam Rustono, 1999:22), ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *Speaking*. Syarat terjadinya peristiwa tutur tersebut dapat juga dikategorikan sebagai ciri-ciri suatu tuturan. Syarat-syarat tersebut, yaitu:

- a. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara.
- b. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penapa dan pensapa, atau pengirim dan penerima.
- c. *Ends*, merupakan maksud dan tujuan tuturan. suatu tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur tentunya harus memiliki maksud dan tujuan.
- d. *Act Squance*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.
- e. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan.
- f. *Instrumentalis*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis atau isyarat dll.
- g. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa dll.

5. Situasi Tutur

Rustono (1999:26) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan suatu tuturan. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena

dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Suatu maksud yang dikomunikasikan oleh penutur akan sangat beragam sesuai dengan konteks situasi tutur itu sendiri. Ketika konteks tuturan satu dengan yang lain berbeda, maka situasi tutur itupun akan berbeda. Leech (Rohmadi:2010:27) mengatakan ada sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah (1) penutur dan mitra tutur. Selain mengenai penutur dan mitra tutur, konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek atau konteks yang bersangkutan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh dalam penyampain informasi agar informasi tersampaikan dengan jelas. (2) Konteks tuturan. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. (3) Tujuan Tuturan. Tujuan tuturan adalah suatu hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tuturan. Pada umumnya seseorang melakukan tuturan memiliki tujuan dibalik tuturan itu sendiri. Sebagai contoh seseorang menuturkan kalimat perintah kepada mitra tuturnya. Dengan kalimat perintah tersebut, penutur memiliki tujuan agar mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan perintah yang ia tuturkan. (4) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan Atau Aktivitas. Pragmatik berhubungan dengan tindak verba (*verba act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatnya yang lebih kongkrit dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan, sebagai entitas yang kongkrit,

secara jelas berkaitan dengan penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraanya.

D. *YouTube*

YouTube adalah sebuah situs web yang berwujud *video sharing* (berbagi video) populer yang didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan paypal: Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Menurut perusahaan penelitian Internet Hitwise, pada Mei 2006, *YouTube* memiliki pangsa pasar besar, yaitu 43 persen. Para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi video secara gratis. Umumnya video-video yang diunggah di dalam *YouTube* merupakan hiburan berupa visual, seperti klip musik, film, acara TV, serta video amatir buatan para pengguna *YouTube* itu sendiri. Format video yang diunggah di *YouTube* adalah .flv yang dapat diplay atau diputar di penjelajah web yang memiliki plugin *Flash Player*. Orang pertama yang mengunggah video di *YouTube* adalah Jawed Karim. Makin cepatnya akses internet dan murahnya piranti perekam video dianggap sebagai faktor utama yang membuat *YouTube* mudah diterima masyarakat dan akhirnya populer hingga saat ini. Perusahaan internet terbesar saat ini yaitu Google menyadari perkembangan *YouTube* dan membeli situs *YouTube* dengan harga US\$ 1,65 miliar pada tahun 2006 (<http://www.anneahira.com/outube>).

E. *Talk show*

1. Pengertian *Talk show*

Talk show adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang "tamu" tentang suatu topik

tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun santai dan kadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio. Istilah *talk show* diambil dari bahasa Inggris di Amerika. Di Inggris sendiri, istilah *talk show* biasa disebut *chat show*. Pengertian *talk show* adalah suatu acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi dengan tema – tema tertentu dan biasanya diselingi beberapa isian menarik seperti musik, lawakan, kuis, dan lain-lain.

(<http://www.kompasiana.com>)

2. Ciri-ciri *Talk show*

- a. *Talk show* bersifat dinamis, tidak terpaku pada aktualitas topik perbincangan. Jam tayangnya fleksible, tidak seperti berita yang jam tayangnya dalam satu hari dibagi sesuai ketentuan waktunya.
- b. Menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal, diksi yang mudah dipahami oleh pendengar sehingga isi pembicaraan mudah dipahami.
- c. Wacana yang dibahas merupakan isu yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat karena masyarakat ingin mengetahui lebih jauh perkembangan isu tersebut. Tema yang diangkat mestilah benar-benar penting, dan diketahui menarik atau tidaknya bagi pemirsa.

- d. Komponen yang selalu ada dalam program *talk show* adalah obrolan dan musik yang berfungsi sebagai selingan. Pengertian *talk show* secara singkat adalah obrolan. Untuk membuat suasana dalam acara menjadi santai, biasanya *talk show* diiringi musik sederhana yang disesuaikan dengan topik pembicaraan.

(<http://www.kompasiana.com>)

3. *Talk Show* “Mata Najwa”

Mata Najwa adalah sebuah acara *talk show* yang disiarkan di televisi TRANS7 setiap Rabu pukul 20.00 WIB. *Talk show* tersebut membahas masalah politik, sosial, atau seseorang yang sedang hangat diperbincangkan pada saat itu. Acara “Mata Najwa” sendiri dibawakan oleh pembawa acara sekaligus pewawancara yang tentunya menguasai topik pembicaraan, atau memahami seluk-beluk topik yang sedang dibahas. Acara “Mata Najwa” dikemas sebagai acara *talk show* yang santai, namun tetap serius dan tetap dalam topik pembicaraan saat itu. Karena itu, acara *talk show* ini tetap menarik untuk disimak dan pesan mudah diterima oleh pendengar atau penonton.